



**MISEREOR**  
• IHR HILFSWERK

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK MISKIN PRODUKTIF DI KAWASAN PERKOTAAN

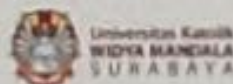
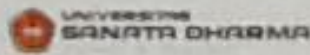
*Pengalaman Empat Kota*

*Pengabdian Masyarakat  
Aptik-Misereor*

Oleh : Tim  
Editor : Prof. Dr. Y. Budi Widianarko, M.Sc  
Dr. Rustina Untari  
Dr. M. Sih Setija Utami, M Kes



ISBN 978-602-8011-84-6



## INTERNALISASI NILAI-NILAI *OPTION FOR THE POOR* MELALUI *SERVICE LEARNING* PADA MASYARAKAT MISKIN PRODUKTIF DI PONCOSARI, SRANDAKAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iwan Binanto<sup>1</sup>, Patrick Vivid Adinata<sup>2</sup>, Lucia Wiwid Wijayanti<sup>3</sup>  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>1</sup>iwana@usd.ac.id, <sup>2</sup>adinata8@usd.ac.id, <sup>3</sup>luciwijayanti@gmail.com

### ABSTRACT

*Sanata Dharma University Yogyakarta as an institution has a mission to option for the poor. It will be manifested to every student. One of Misereor programs is service learning. It will be utilized to manifest option for the poor. Students from two study programs involved in this activity, which are department of Management and Informatics. The goal is to give assistance to the poor entities to become more initiative, productive and competitive with entrepreneurship skills and using ICT as a tool. The results are entities can take initiative and occurs mutual learning from each other between entities with the students.*

*Keywords: service learning, option for the poor, entrepreneur, ICT*

### PENDAHULUAN

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mempunyai misi untuk mengembangkan sistem pendidikan holistik yang merupakan perpaduan keunggulan akademik dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan yang berciri cura personalis, dialogis, pluralistik, dan transformatif yang terlibat secara nyata di tengah masyarakat. Misi ini mengangkat tema umum dari ajaran Gereja Katolik tentang *option for the poor*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *option for the poor* perlu ditanamkan kepada para mahasiswa melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini dilakukan agar karakteristik mahasiswa Universitas Sanata Dharma tampak nyata dalam kehidupan keseharian para mahasiswanya.

Salah satu metode internalisasi nilai-nilai *option for the poor* adalah melalui kegiatan *Service Learning*. Kegiatan ini termasuk salah satu kegiatan dalam program Misereor bagi masyarakat miskin produktif yang sedang dilakukan oleh tim Misereor USD di Poncosari, Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mahasiswa diharapkan mendapatkan pengalaman nyata dan mengimplementasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kegiatan *Service Learning*. Hal ini juga diharapkan lebih mendewasakan pribadi mahasiswa. Disamping itu, diharapkan masyarakat miskin produktif menjadi lebih bersemangat dan produktif dalam menjalankan kegiatan mereka sehari-hari.

### LITERATUR REVIEW

#### *Service Learning*

Beragam definisi tentang *service learning* diajukan, tetapi definisi-definisi tersebut memiliki karakteristik umum yang sama. Ming, et al. (cit. Permaul, 2009) mencatat bahwa "*Service learning* memadukan studi akademis dengan pengabdian masyarakat secara sukarela. Pengabdian yang dilakukan oleh para mahasiswa menggambarkan dan memperkuat studi akademis mereka melalui proses perikiran kritis dan refleksi diri." Jacoby (1996) menggambarkan *service learning* sebagai "salah

satu bentuk pembelajaran eksperimental di mana mahasiswa terlibat dalam aktivitas yang ditujukan pada kemanusiaan dan kebutuhan masyarakat bersama-sama dengan kesempatan terstruktur yang sengaja dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan mahasiswa. Refleksi dan ketimbang-balikan adalah konsep utama dari *service learning*. *Service learning* digambarkan juga sebagai "suatu metode pengajaran dan pembelajaran yang memadukan pengabdian masyarakat dengan instruksi-instruksi untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan pengabdian masyarakat yang sangat berharga." (Simond, 2007).

Di University of California, Los Angeles, *service learning* berpedoman pada definisi: "*Service learning* adalah suatu wujud aktif dari pengajaran dan pembelajaran di mana secara menyeluruh melibatkan mahasiswa, dosen, komunitas sponsor, mentor, dan masyarakat yang dilayani, terlibat bersama-sama dalam kegiatan yang ditujukan pada kemanusiaan dan kebutuhan masyarakat, dengan kesempatan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan secara menyeluruh." (Permaul, 2009).

*Office of Service Learning* di Lingnan University mengadopsi model: Melayani untuk belajar dan belajar untuk melayani. Dari motto tersebut dapat dilihat bahwa *service learning* adalah lebih dari proses pengajaran dan pembelajaran (melayani untuk belajar), tetapi juga adalah sebagai suatu sumber pembelajaran dari melayani (belajar untuk melayani) dan sebagai konsekuensinya adalah merupakan bagian yang bersifat kurikular. Oleh karenanya tidaklah mengejutkan bahwa di dalam suatu studi komprehensif terhadap pengaruh *service learning* ternyata didapatkan hasil pembelajaran pada aspek kognitif dan afektif, di mana "unjuk kerja pelayanan/pengabdian" menjadi sumber utama pembelajaran (Permaul, 2009).

"Satu-satunya faktor yang paling penting yang dihubungkan dengan pengalaman positif *service learning* adalah tingkat minat mahasiswa dalam suatu materi mata kuliah. Minat terhadap materi mata kuliah adalah penentu utama di mana (a) pengalaman pengabdian meningkatkan pemahaman materi mata kuliah secara akademis dan (b) pengabdian dipandang sebagai suatu pengalaman pembelajaran." (Astin et al., 2000).

### **Option For The Poor**

*Bulletin Fides Et Actio* (2010) menuliskan tentang pilihan kepada kaum miskin memiliki akarnya dalam Kitab Suci. Dalam kitab Mazmur dan kitab-kitab Perjanjian Lama lain ditunjukkan Allah yang mendengarkan jeritan kaum miskin dan melindungi mereka (Curran, 2007). Dalam Perjanjian Baru, teologi kenosis menyatakan pilihan Kristus sendiri kepada mereka yang miskin. Ia bukan hanya meninggalkan keallahanNya dan menjadi manusia miskin. Ia bahkan mengidentifikasikan dirinya dengan mereka yang miskin dan malang (Mat 25:40- EA art. 34). Paus Paulus VI dalam *Octogesima Adveniens* mengajak umatnya untuk berkaca pada Injil, "Dalam mengajarkan cinta kasih, Injil mengajari kita untuk secara istimewa menghormati orang-orang miskin dan situasi khusus mereka di tengah masyarakat..." (OA art. 23). Dengan kata lain, prinsip ini mengalir dari "perintah radikal untuk mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri." (EJA art. 87).

Para uskup Amerika Serikat, dalam sebuah surat pastoral berjudul *Economic Justice for All*, mengatakan, "Tujuan utama komitmen spesial kepada orang miskin ini adalah memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat. Mereka diberdayakan untuk mampu berbagi dalam dan menyumbang bagi kesejahteraan umum. Karena itu, *the option for the poor* bukanlah slogan permusuhan yang mengadu satu kelompok atau kelas dengan kelompok atau kelas lain. Tetapi, prinsip tersebut menyatakan bahwa ketidakberdayaan kaum miskin melukai keseluruhan komunitas. Tingkat penderitaan mereka adalah ukuran sejauh mana kita telah menjadi sebuah komunitas sejati. Luka-

jika itu hanya akan disembuhkan oleh solidaritas yang lebih besar dengan kaum miskin dan di antara kaum miskin sendiri." (EJA art. 88).

Ujian moral paling dasar bagi sebuah masyarakat adalah bagaimana anggota-anggotanya yang paling lemah diperlakukan. *The option for the poor* adalah sebuah perspektif yang menguji keputusan-keputusan pribadi, kebijakan lembaga-lembaga publik maupun privat, dan hubungan-hubungan ekonomi dengan melihat bagaimana kaum paling miskin mengalami akibatnya (EJA art. 87). Apabila kebijakan publik menguntungkan mereka yang paling lemah, kelompok-kelompok lain yang lebih beruntung paling sedikit tidak akan dirugikan. Tetapi, hal ini tidak berlaku sebaliknya. Komunitas yang sehat hanya dapat dicapai jika para anggotanya memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus, yakni orang-orang yang miskin dan yang berada di pinggiran masyarakat. Karena pilihannya adalah membantu mereka yang tidak dapat membantu diri sendiri, prinsip ini bertujuan memberdayakan mereka dalam hidup bermasyarakat. Keputusan dan kebijakan publik harus dapat membuat orang miskin mampu membantu diri sendiri (EJA art. 24). Tetapi, prinsip ini tidak hanya berkenaan dengan tindakan dan sikap kepada kaum miskin. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa *the option for the poor* sekaligus adalah perwujudan dari "tanggung jawab sosial, gaya hidup, dan keputusan-keputusan yang kita buat berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaan harta benda kita." (SRS art. 42).

*The option for the poor* tidak dapat dimaknai sebagai tindakan mengabaikan orang kaya dan kemudian melulu memperhatikan kaum miskin. Gereja ada bagi semua orang, apa pun status sosialnya. Tetapi, dalam situasi ketidakadilan dan penindasan, misalnya, Gereja perlu mengambil sikap dengan mengutamakan kelompok-kelompok atau orang-orang yang paling dikorbankan dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri. Mereka yang miskin dan tak berdayalah yang terkena dampak paling berat dan karenanya meminta perhatian utama. Sementara golongan kaya memiliki cara-cara untuk membela diri, sehingga tidak terlalu membutuhkan bantuan dibandingkan dengan mereka yang miskin. Kaum miskin tidak mempunyai apa pun untuk melindungi dan membela diri sendiri. Mengabaikan mereka ini akan berarti "menjadi seperti orang kaya yang bersikap seolah-olah tidak melihat bahwa Lazarus terkapar di gerbang rumahnya (Luk 16:19-31)." (SRS art. 42).

*The option for the poor* bukan prinsip eksklusif, yang meniadakan atau mengabaikan kelompok lain. Ini adalah sebuah pilihan (preferential). Mereka yang paling lemah dan paling malang, yang tidak mampu membantu diri sendiri, dipilih untuk diutamakan (EJA art. 86 & 94).

## Kewirausahaan

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan (2010), kata *entrepreneurship* yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu: para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.

Hisrich, Peters, dan Sheperd (2008) mendefinisikan bahwa "Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi", sedangkan menurut Yusuf (2006), kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai "Wirausaha usaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha

sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan- tantangan persaingan.

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan (2010), kata kunci dari kewirausahaan adalah (a) Pengambilan resiko, (b) Menjalankan usaha sendiri, (c) Memanfaatkan peluang yang ada, (d) Menciptakan usaha baru, (e) Pendekatan yang inovatif, (f) Mandiri (artinya tidak bergantung pada bantuan pemerintah).

Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan (2010) menambahkan bahwa wirausahawan berbeda dengan manajer. Meskipun demikian tugas dan perannya dapat saling melengkapi. Seorang wirausahawan yang membuka suatu perusahaan harus menggunakan keahlian manajerial (*managerial skills*) untuk mengimplementasikan visinya. Dilain pihak seorang manajer harus menggunakan keahlian dari wirausahawan (*entrepreneurial skill*) untuk mengelola perubahan dan inovasi. Secara umum posisi wirausahawan adalah menempatkan dirinya terhadap risiko atas guncangan-guncangan dari perusahaan yang dibangunnya (*venture*). Wirausahawan memiliki risiko atas finansialnya sendiri atau finansial orang lain yang dipercayakan kepadanya dalam memulai suatu. Wirausahawan juga berisiko atas keteledoran dan kegagalan usahanya. Sebaliknya manajer lebih termotivasi oleh tujuan yang dibebankan dan kompensasi (gaji dan benefit lainnya) yang akan diterimanya. Seorang manajer tidak toleran terhadap sesuatu yang tidak pasti dan membingungkan dan kurang berorientasi terhadap resiko dibandingkan dengan wirausahawan. Manajer lebih memilih gaji dan posisi yang relatif aman dalam bekerja. Wirausahawan lebih memiliki keahlian intuisi dalam mempertimbangkan suatu kemungkinan atau kelayakan dan perasaan dalam mengajukan sesuatu kepada orang lain. Di lain pihak, manajer memiliki keahlian yang rasional dan orientasi yang terperinci (*rational and detailed-oriented skills*).

## METODE

### 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode *Service Learning*. Partisipasi aktif mahasiswa dan entitas masyarakat miskin produktif diutamakan dalam berdiskusi, berbagi informasi dan pengalaman serta penerapan dalam pengambilan inisiatif menuju keunggulan bersaing. Untuk mengatasi berbagai masalah pada entitas telah dilakukan *need assesment* dengan metode partisipatif untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan entitas sehingga dapat ditemukan solusi bersama mencapai keunggulan bersaing.

### 2. Metode yang Digunakan

Kegiatan *service learning* dilaksanakan dalam periode April sampai dengan Juni 2014. Mahasiswa melakukan *need assesment* untuk mengetahui situasi, kondisi, kelebihan dan kelemahan dari para entitas masyarakat miskin produktif di Poncosari, Srandakan, Bantul, DIY. Selanjutnya, kelompok mahasiswa merancang program untuk diusulkan menjadi sebagian solusi dalam menjawab tantangan kondisi para entitas.

Program kegiatan dijalankan mahasiswa bersamaan dengan proses pendampingan bagi entitas, sekaligus menghayati keterlibatan langsung mahasiswa di tengah-tengah kehidupan masyarakat miskin produktif.

Puncak kegiatan *service learning* adalah selebrasi sebagai perwujudan refleksi diri dan aksi yang dilakukan mahasiswa selama mengikuti kegiatan *service learning* bersama-sama dengan entitas masyarakat miskin produktif di Poncosari, Srandakan, Bantul, DIY.

### 3. Peserta *Service Learning* dan Tahapan Pemilihan

Tahapan pemilihan peserta yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan mahasiswa yang akan melakukan *Service Learning*  
Mahasiswa yang dipilih berdasarkan pada kelas kuliah yang sesuai dengan penggunaan metode *Service Learning* pada Semester Genap Tahun Akademik 2013/2014, dalam hal ini adalah mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen Strategik, yang terdiri atas mahasiswa tingkat atas (semester 5 - 7). Oleh karena itu, dipilih mata kuliah Kewirausahaan pada Prodi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi dengan peserta kuliah sejumlah 25 orang. Disamping itu, dipilih mata kuliah Manajemen Strategik pada Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dengan peserta kuliah sejumlah 20 orang. Total mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 45 orang.
- b. Pembagian kelompok mahasiswa dan kelompok entitas  
*Service Learning* ini diikuti oleh dua prodi yang berbeda, sehingga memunculkan dua karakteristik mahasiswa yang berbeda pula. Oleh karena itu kedua mahasiswa dari prodi yang berbeda dicampur agar terjadi perpaduan yang baik dan adil, sehingga dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Satu kelompok mahasiswa rata-rata terdiri dari 7 orang sehingga terdapat 7 kelompok mahasiswa, dengan demikian entitas yang ada di Poncosari, Srandakan, Bantul, DIY juga dibagi menjadi 7 kelompok.
- c. Pendampingan dengan tema "Mengambil Inisiatif" dan "Keunggulan Bersaing"  
Mahasiswa mendampingi entitas agar mereka dapat dengan mudah dan cepat mengambil inisiatif sehingga mempunyai dan/atau meningkatkan keunggulan bersaing khususnya menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri.

## HASIL

Sebelum mahasiswa melakukan *service learning* di masyarakat, diadakan sosialisasi di prodi masing-masing dan diberi pelatihan tentang *service learning* oleh dosen pendamping. Di lokasi, mahasiswa melakukan observasi, menyusun program, pelaksanaan program dan pendampingan (kewirausahaan, pengemasan, pelabelan, pemasangan papan nama, promosi produk lewat web/ blog). Mahasiswa mendapat supervisor dari para Dukuh dan dosen-dosen pendamping.

Tugas supervisor adalah (a) mendampingi dan memantau mahasiswa di lokasi pada saat observasi, pengenalan, pendampingan entitas, dan penutupan. (b) Memberikan *progress report* tentang kegiatan yang dilakukan (c) Mengendalikan dan mengarahkan kegiatan dan perilaku mahasiswa peserta dalam interaksinya dengan masyarakat entitas dan pemerintah setempat (d) Membantu mahasiswa peserta bilamana mengalami kesulitan yang terkait dengan pelaksanaan program di lapangan.

Entitas yang terpilih berada di 3 (tiga) dusun, yaitu Godegan Barat, Ilagran II, dan Ngentak yang berada di tepi pantai. Berbagai macam jenis usaha yang digeluti para entitas, mulai dari produsen sampai penjual akhir produk. Contoh produk terlihat pada gambar 1a. dan gambar 1b. Sedangkan dua produk yang masih sebagai bahan untuk diolah terlihat pada gambar 2a. dan gambar 2b. Berbagai macam jenis usaha tersebut diantaranya adalah produksi Nata de Coco, penjual pisang mentah, penjual makanan untuk sarapan, pedagang Bumbu dapur dan telur, produksi Peyek Belut, produksi kue adrem dan pukis, produksi makanan nasi dan gorengan, produksi pesanan makanan catering, produksi kue dadar gulung dan nasi udak, produsen Tempe Tradisional, produsen Peyek, pedagang Tahu, produsen Tahu, dan warung Makan Lesehan Seafood. Kelompok-kelompok mahasiswa mendampingi dan menghayati kehidupan entitas-entitas tersebut dengan sungguh-sungguh.



Gambar 1a. Adrem



Gambar 1b. Tahu dan Bakwan Goreng

Pendampingan dilakukan dengan menggali kelebihan dan kekurangan para entitas menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memberikan solusi sederhana kepada para entitas. Secara umum terdapat beberapa masalah yang dirasakan para entitas, yaitu (a) kekurangan modal untuk mengembangkan usaha, (b) belum percaya diri untuk menulis proposal untuk peminjaman modal, (c) membutuhkan bantuan untuk mendapatkan PIRT, (d) perlu perubahan paradigma agar ICT dapat digunakan semaksimal mungkin terutama untuk pemasaran.



Gambar 2a. Beras sebelum diolah dan sudah dibersihkan



Gambar 2b. Beras dan kelapa sebagai bahan pembuat Adrem

Kelompok mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ada, diantaranya adalah (a) mendampingi untuk menggunakan internet sebagai sarana promosi, (b) merancang dan membuaikan label untuk makanan yang diproduksi, (c) merancang dan membuatkan spanduk agar lebih terlihat jika ada pengunjung yang datang, (d) mendampingi dalam pembuatan pembukuan sederhana. Hal ini terlihat pada gambar 3.



(a)



(b)



Entitas yang didampingi terlihat bersemangat dan antusias dengan kegiatan *Service Learning* ini, hal ini tampak dalam keterlibatan entitas selama pendampingan berlangsung, seperti terlihat pada gambar 4. Disamping itu, para mahasiswa yang terlibat juga mendapatkan pengalaman dan praktek langsung dengan ilmu yang sudah dimiliki untuk diimplementasikan pada para entitas. Mahasiswa juga mendapatkan pelajaran berharga yang tidak didapat di bangku kuliah tentang kehidupan yang sesungguhnya, seperti terlihat pada gambar 5.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. Antusiasme dan semangat entitas ketika mendapat pendampingan





(a)



(b)

Gambar 5. Mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar secara langsung dari entitas

Setelah kegiatan di lokasi selesai, dilakukan proses selebrasi dimana diadakan pameran hasil kegiatan dan kompetisi hasil kegiatan tersebut. Kegiatan selebrasi dapat dilihat pada gambar 6.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 6. Antusiasme dan semangat mahasiswa serta entitas saat selebrasi

## KESIMPULAN

Dari kegiatan *Service Learning* yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan, yaitu:

- Entitas bersemangat dan antusias dalam mengikuti dan merasa terbantu dengan kegiatan *Service Learning* ini.
- Sebagian besar entitas sudah mengetahui tentang ICT terutama internet, hanya terkendala dalam hal perangkat untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan internet.
- Pelatihan-pelatihan yang selama ini diadakan oleh Tim Misereor USD sudah memberikan pengaruh positif bagi para entitas.
- Mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam implementasi *option for the poor*, yaitu bagaimana masyarakat miskin produktif bertahan hidup dan berusaha untuk dapat hidup layak.

- e. Mahasiswa menjadi bisa lebih mensyukuri kehidupan yang sekarang dijalani dan memahami kesederhanaan hidup serta belajar dari kemandirian dan kegigihan para entitas dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### SARAN

- a. Masih diperlukan beberapa pendampingan kepada entitas, khususnya untuk kepengurusan PIRT, penulisan proposal peminjaman dana untuk modal kepada Bank, dan pengolahan limbah bagi produsen nata de coco.
- b. Dapat melibatkan lebih banyak mahasiswa dari beragam mata kuliah untuk mengikuti perkuliahan dengan metode *service learning* sehingga dapat menghayati implementasi *option for the poor* di masyarakat.

### REFERENSI

- Astin et al. 2000. **Executive Summary: How Service Learning Affects Students**, Higher Education Research Institute. Los Angeles: University of California.
- Bulletin Fides Et Actio. 2010. **ASG-Prinsip Ajaran Sosial Gereja: The Option For The Poor**. [online]. (<http://fidesactio.wordpress.com/2010/03/24/asg-prinsip-ajaran-sosial-gereja-the-option-for-the-poor/>, diakses 6 Oktober 2014).
- Curran, C. E. 2007. **Buruh, Petani, dan Perang Nuklir: Ajaran Sosial Gereja, 1891 – Sekarang**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan. 2010. **Buku 3 Bahan Pelatihan Untuk Calon Wirausaha: Konsep Dasar Kewirausahaan, Modul 2**. Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional. [pdf]. ([http://www.infokursus.net/download/0206101221BUKU\\_3\\_MODUL\\_2\\_KONSEP\\_DASAR\\_KEWIRAUSAHAAN.pdf](http://www.infokursus.net/download/0206101221BUKU_3_MODUL_2_KONSEP_DASAR_KEWIRAUSAHAAN.pdf), diakses 6 Oktober 2014).
- Hisrich, Robert D., Peters, Michael P., dan Sheperd, D. A. 2008. **Kewirausahaan**. New York: McGraw-Hill, Penerbit Salemba Empat.
- Jacoby, B. et al. 1996. **Service Learning in Higher Education: Concepts and Practices**. San Francisco: Jossey Bass.
- Permaul, J. S. 2009. **Cross Borders in Service Learning and Reap Beyond the Obvious Outcomes**. Hongkong: Paper given at the 2<sup>nd</sup> Asia-Pacific Regional Conference on Service Learning Lingnan University.
- Paul II, J. 1999. **Ecclesia in Asia**. [online]. ([http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_06111999\\_ecclesia-in-asia\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia_en.html), diakses 6 Oktober 2014).
- Paul II, J. 1987. **Sollicitudo Rei Socialis**. [online]. ([http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_30121987\\_sollicitudo-rei-socialis\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30121987_sollicitudo-rei-socialis_en.html), diakses 6 Oktober 2014).
- Simond, D. 2007. Odissey Travel, Slide presentation at the 1<sup>st</sup> Asia-Pacific Regional Conference on Service Learning: **Cross-Cultural Service Learning Experience in the Asia-Pacific Region. An Evolving Integration of Theory and Practice**. Hongkong: Lingnan University.
- U.S. Catholic Bishops. 1986. **Economic Justice for All: Pastoral Letter on Catholic Social Teaching and the U.S. Economy**. [pdf]. ([http://www.usccb.org/upload/economic\\_justice\\_for\\_all.pdf](http://www.usccb.org/upload/economic_justice_for_all.pdf), diakses 6 Oktober 2014).
- Youth Enterprise Development Fund. 2013 **ICT Entrepreneurial Training Manual** [pdf]. Africa Turnaround.
- Yusuf, N. 2006. **Wirausaha dan Usaha Kecil**. Jakarta: Modul PTKPNF Depdiknas